

Katarsis dalam Sehimpun Dongeng yang Membahagiakan

Oleh: Muhammad Nanda Fauzan

(Publikasi: Jawapos, <https://www.jawapos.com/minggu/buku/15/09/2019/buku-dongeng-bahagia-dari-sebelah-telinga-hadirkan-kenikmatan-tekstasi/>)

Kenikmatan Esktasi-tekstual atau Tekstasi ketika dihadapkan pada peristiwa pembacaan terhadap suatu teks memang melulu berkaitan dengan pengalaman estetis seseorang, teks haruslah dipandang otonom agar ia berhasil membawa pembaca pada apa yang oleh *Aristoteles* disebut *Katahrsis*. Reputasi biografi seorang pengarang, misalnya, tak selalu memiliki pengaruh besar terhadap kenikmatan apalagi mencapai titik “Jaminan mutu”, Saut Situmorang dalam *Politik Sastra* (JBS, 2017) menyatakan bahwa hal semacam itu paling-paling menambah rasa *suspense* atau harapan—*untuk membawa*—kejutan yang lebih besar bagi kemungkinan terjadinya sebuah katarsis. Atau dalam bahasa yang lebih ringkas dan mudah dipahami, Roland Barthes menciptakan kalimat yang begitu *mashur*—*sekaligus menjadi judul bukunya*, *The Death of the Author* (1967). Memang demikian, Pengarang seharusnya menghilang di dalam teks, untuk kemudian lenyap.

Kumpulan cerita pendek yang dihimpun dalam buku berjudul Dongeng Bahagia dari Sebelah Telinga (DIVA Press, 2019) sukses membawa kenikmatan tekstasi—yang cukup lama tak saya dapatkan pada setiap pembacaan karya prosa Indonesia, tanpa berpatok pada nama besar pengarangnya, Gunawan Tri Atmodjo.

Sunyaruri, sebagai pembuka rangkaian cerita pendek jelas bukan pilihan yang keliru, Gunawan barangkali memperhitungkan dengan cermat mengapa ia layak ditaruh di muka. Ia mengisahkan seorang perempuan buruk rupa disertai kebiasaan ganjil mengunjungi pemakaman setiap malam hari. Jelas perangai itu bukan tanpa alasan, redup malam setidaknya mampu menyamarkan wajah, dan sunyi pemakaman, adalah tempat yang bagus untuk menghindarkan Sunyaruri dari gunjing dan cemooh manusia. Hingga pada suatu malam, setelah meneguk arak dan berada di bawah pengaruh alkohol, sang juru kunci pemakaman menyodok lubang Sunyaruri, lalu berhasil membuatnya bunting.

Cerita pendek dengan latar mencekam ini berhasil membawa kita bertualang pada sisi kehidupan perempuan yang begitu murung dan putus asa, juga membenarkan dalil bahwa bangunan terhadap keadilan antara laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda. Ketidakadilan pada laki-laki adalah karena tidak terpenuhi hak, sedangkan jenis ketidakadilan pada perempuan adalah penjumlahan dari segala jenis ketidakadilan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, agama dan masa depan yang cerah, dalam konteks ini Sunyaruri benar-benar mengalami keterasingan terhadap haknya, hanya karena ia buruk rupa.

Di luar perkara itu, yang memikat dari kisah ini adalah bagaimana penggambaran terhadap apa yang disebut dengan *buruk rupa*, Gunawan tidak memberikan citraan secara detail melainkan memberi stimulus agar pembaca memainkan imajinasinya seliar mungkin. Ia hanya menjelaskan dengan “ sebagian kecil warga kampung hanya menganggap Sunyaruri sebagai perawan yang kesepian, sedangkan kebanyakan warga menganggapnya setan gentayangan (Halaman 10)”, bandingkan misalnya dengan teknik yang digunakan Eka Kurniawan untuk menjelaskan tokoh Si Cantik dalam Cantik itu Luka (2002) “Ia bahkan tak mampu mendeskripsikannya, hanya membayangkannya sebagai monster kutukan neraka. Seluruh tubuh bayi itu hitam legam seperti terbakar hidup-hidup, dengan bentuk yang tak menyerupai apa pun. Ia, misalnya, tak begitu yakin bahwa hidung bayi itu adalah hidung, sebab itu lebih menyerupai colokan listrik daripada hidung yang dikenalnya sejak kecil. Dan mulutnya mengingatkan orang pada lubang celengan babi, dan telinganya menyerupai gagang panci. Ia yakin tak ada makhluk di dunia yang lebih buruk rupa dari si kecil malang itu”.

Pada cerita dengan judul Dongeng Bahagia dari Sebelah Telinga, Gunawan semakin menunjukkan kemahirannya dalam menghadirkan ironi tanpa penggambaran *hiperbolis*. Tokoh perempuan bernama Subadra, dengan kekurangan berupa daun telinga kiri yang mengerut, alih-alih bersedih sebagai pesakitan atau meratapi hal itu sebagai kutukan, justru memanfaatkannya sebagai prosesi jati diri, dan menjadikannya ladang penghasil tawa.

“Ada kenikmatan tersendiri bagiku ketika melihat mereka meninggalkanku. Prosesinya selalu hampir serupa. Aku membuat suasana sedramatis mungkin. Kuberi mereka kesempatan mengajakku makan malam--setiap pendekatan selalu butuh makan malam--lalu di tengah keromantisan menikmati hidangan makan malam, sengaja kusibakkan rambut yang menutupi telinga kiriku sambil mengajak lelaki di hadapanku bicara. Sengaja aku ingin menunjukkan pada mereka telinga kiriku. Dan reaksi mereka sungguh luar biasa. Ada yang

kesulitan menelan makanan yang sudah terkunyah di mulut, ada yang bengong lalu minta izin ke toilet dan aku yakin mereka akan muntah di sana, ada yang tiba-tiba gugup lalu segera berusaha menjaga sikap, dan seperti biasa setelah makan malam berakhir tidak ada lagi yang menghubungiku. Aku menikmati setiap ekspresi terkejut dan tindakan mereka. (halaman 96)”

Keseluruhan tema yang diangkat dalam buku ini cenderung sederhana—untuk tidak menyebutnya sepele, berbeda dari buku-buku Gunawan sebelumnya, mulai dari Foto keluarga, Kado Sepatu Bayi, Hujan di Pagi Hari, hingga Telepon dan Pisau. Tetapi, rasa-rasanya jelas kita termasuk dalam golongan orang yang merugi, seandainya genit pada perkara tematis belaka. Ada begitu banyak penulis yang mengangkat kisah dengan tema utama yang begitu adlluhung, semacam kemiskinan, revolusi, keadilan, pendidikan, hingga perkara kelaparan tetapi gugup dalam teknik dan penyampaian cerita, gagap dalam mencipta metafora, gagal menyelaraskan unsur-unsur linguistik, sehingga teks yang berhasil diciptakan begitu sulit dibedakan dengan muatan khutbah, dan kadang benar-benar kelompong.

Saya berani bertaruh, seandainya tujuh belas kisah yang terangkum dalam buku ini ditulis oleh seorang bocah ingusan tanpa memiliki reputasi mentereng, ia tetap bisa menghadirkan kenikmatan tekstasi, juga layak dijadikan rujukan sebagai sekumpulan dongeng yang membahagiakan (*)